

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Saat ini pendidikan sudah menjadi suatu kebutuhan primer. Setiap orang berusaha meraih tingkat pendidikan yang tinggi agar dapat diakui lingkungannya dan untuk mempunyai kehidupan yang lebih layak. Era globalisasi, perdagangan bebas, dan otonomi daerah mulai mendesak dunia pendidikan secara sungguh-sungguh dan menuntut untuk mengadakan perubahan demi perbaikan mutu secara berkelanjutan, sehingga lulusan yang dihasilkan unggul dalam menghadapi persaingan yang semakin ketat dan meningkat (<http://www.univ-ekasakti-pdg.ac.id/content/view/52/94/>). Untuk itu, setiap individu diharapkan dapat melengkapi dirinya dengan wawasan yang luas, keterampilan, pengetahuan, dan kemampuan agar mereka dapat menempatkan diri dan beradaptasi dengan lingkungannya.

Menurut **W. S. Winkel (1987)** pendidikan memiliki pengertian sebagai bantuan yang diberikan oleh pendidik kepada peserta didik, agar peserta didik mencapai kedewasaan. Bantuan yang diberikan oleh pendidik berupa pendampingan kepada peserta didik agar belajar hal-hal berguna, sehingga benar-benar menunjang perkembangan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik. Oleh karena itu, cara belajar peserta didik harus diarahkan dan tidak dibiarkan berlangsung tanpa tujuan.

Sekolah merupakan lembaga/institusi pendidikan formal yang secara khusus memberikan pengalaman-pengalaman belajar untuk mengembangkan kemampuan peserta didik secara akademik. Sekolah dikatakan formal karena menyelenggarakan program pendidikan yang tertuang dalam kurikulum pengajaran dan diberikan oleh pengajar melalui kegiatan kurikuler dan ekstrakurikuler (**Winkel, 1987**).

Sekolah Menengah Atas (SMA) adalah jenjang pendidikan menengah pada pendidikan formal di Indonesia yang ditempuh setelah lulus Sekolah Menengah Pertama (SMP atau sederajat). SMA ditempuh dalam waktu tiga tahun, mulai dari kelas X sampai kelas XII. Pada tahun kedua (yakni kelas XI), siswa SMA diarahkan pada salah satu dari tiga jurusan yang tersedia, yaitu IPA, IPS, dan Bahasa ([http://id.wikipedia.org/wiki/Sekolah\\_menengah\\_atas](http://id.wikipedia.org/wiki/Sekolah_menengah_atas)). Pada akhir tahun ketiga (yakni kelas XII), siswa diwajibkan mengikuti Ujian Nasional (UN). Siswa lulusan SMA dapat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi atau langsung bekerja. Hal ini sesuai ciri-ciri remaja madya (yang pada umumnya sedang mengikuti pendidikan di jenjang pendidikan SMA), yaitu mengembangkan karir dengan menyadari akan persyaratan pendidikan yang diperlukan untuk memasuki karir tertentu (**Santrock, 2003**).

Sekolah sebagai penyelenggara pendidikan, berhak menentukan sendiri indikator bagi setiap kompetensi dasar dari semua mata pelajaran. Kompetensi inilah yang menjadi acuan bagi para siswa untuk menentukan pendekatan belajar yang dipakai dalam mata pelajaran yang diajarkan di SMA (<http://www.anneahira.com/artikel-pendidikan/tujuan-pendidikan.htm>).

Menurut **Marton & Saljo (1976, dalam Biggs, 1993)**, pendekatan belajar atau *learning approach* merupakan proses yang menentukan hasil belajar. *Learning approach* dipakai siswa SMA untuk menghadapi berbagai macam kegiatan belajar di kelas, mengerjakan tugas, pekerjaan rumah, presentasi, praktikum, dan ujian. Hasil dari kegiatan tersebut dapat memperlihatkan prestasi belajar. *Learning approach* memiliki dua komponen, yaitu motif dan strategi. Motif merupakan alasan atau tujuan siswa untuk belajar, sedangkan strategi merujuk pada metode yang digunakan siswa dalam mempelajari materi (**Biggs, 1993**).

*Learning approach* dibagi ke dalam dua jenis, yaitu *deep approach* dan *surface approach* (**Biggs, 1993**). *Deep approach* merupakan pendekatan yang digunakan siswa untuk mempelajari dan meneliti tentang fakta serta ide secara kritis, menghubungkan pengalaman siswa dengan materi yang sedang dipelajari, dan membuat hubungan antara ide-ide (**Biggs, 1993**). *Deep approach* didasarkan pada motivasi intrinsik atau rasa ingin tahu yang berasal dari dalam diri dan strateginya berupa adanya komitmen pribadi siswa untuk belajar dengan cara menghubungkan materi pelajaran yang baru dengan pengetahuan yang telah ada sebelumnya.

*Surface approach* merupakan pendekatan yang digunakan siswa untuk menerima ide serta fakta baru secara tidak kritis dan menyimpannya sebagaimana adanya (**Biggs, 1993**). Motif *surface approach* adalah motif ekstrinsik yang digunakan untuk menyelesaikan tugas yang didasarkan pada konsekuensi positif dan negatif, misalnya apabila siswa tidak menyelesaikan tugas, maka ia tidak akan

mendapat nilai atau tidak boleh istirahat. Strategi *surface approach* identik dengan *rote learning*, yaitu mengulang secara verbal dengan atau tanpa memahami isi materi yang dipelajari, memproduksi atau mengingat (*recalling*) materi yang telah dipelajari, dalam hal ini siswa tidak melihat hubungan antar berbagai fakta, makna, dan implikasi dari materi yang telah dipelajari.

SMA “X” Bandung merupakan salah satu SMA negeri yang ada di Kota Bandung, yang memiliki tingkat kesulitan masuk SMA berdasarkan *passing grade* menempati urutan terakhir selama empat tahun (data yang dikumpulkan dari tahun 2004 sampai 2009 oleh Diknas Pemprov Jabar-Banten). Selain itu, empat guru SMA “X” Bandung mengeluhkan prestasi belajar siswa yang tergolong rendah (kurang dari Kriteria Ketuntasan Minimal).

SMA “X” memiliki dua program penjurusan yang dimulai sejak kelas XI SMA, yaitu program IPA dan IPS. Peneliti tertarik untuk meneliti siswa di program penjurusan IPS karena dari data prestasi belajar yang diperoleh dari guru BP/BK, siswa kelas XI di program IPS memiliki lebih banyak nilai yang berada di bawah perhitungan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dibandingkan dengan di program IPA.

Mata pelajaran yang khas diajarkan di kelas XI IPS SMA “X” Bandung adalah Ekonomi, Sosiologi dan Geografi. Sedangkan mata pelajaran lainnya yang diajarkan di program IPS adalah Pendidikan Agama, Kewarganegaraan, Bahasa dan Sastra Indonesia, Bahasa Inggris, Matematika, Sejarah, Seni Budaya/Seni Rupa, Penjas, Olahraga, dan Kesehatan, Keterampilan Teknologi Informasi dan Komunikasi, Bahasa Jepang, Bahasa Sunda, dan Pendidikan Lingkungan Hidup.

Dari lima belas pelajaran yang diajarkan di kelas XI IPS SMA “X” Bandung, peneliti tertarik untuk meneliti pelajaran Ekonomi karena mata pelajaran ini adalah salah satu mata pelajaran khas program IPS dan akan diujikan di Ujian Nasional.

Berdasarkan data untuk tahun ajaran 2008-2009, mata pelajaran Ekonomi memiliki rata-rata nilai kurang dari KKM. Adapun nilai ketuntasan minimal ditentukan oleh sekolah dan tertuang di dalam Penetapan Kriteria Ketuntasan Minimal yang dibuat oleh setiap guru mata pelajaran setiap tahun ajaran baru dimulai.

Kompetensi yang diharapkan dari mata pelajaran Ekonomi adalah siswa dapat mengenal dan memahami kondisi ketenagakerjaan dan dampaknya terhadap pembangunan ekonomi, APBN dan APBD, pasar modal, dan perekonomian terbuka (sumber : Penetapan Kriteria Ketuntasan Minimal untuk Mata Pelajaran Ekonomi, 2009). Sedangkan nilai ketuntasan minimal untuk mata pelajaran Ekonomi adalah 60. Kompetensi yang disebutkan diatas bila dilihat dari Taksonomi Bloom, termasuk ke dalam tahap kedua yaitu pemahaman (*comprehension*) (dalam **Sprinthall & Sprinthall, 1990**). Dalam tahap ini siswa harus dapat menunjukkan pemahaman terhadap materi, gagasan, fakta, dan teori seperti yang telah ditentukan dalam kompetensi. Dari paparan diatas dan data mengenai prestasi belajar siswa, siswa perlu menggunakan cara belajar yang sesuai agar dapat memenuhi kompetensi dari mata pelajaran Ekonomi.

Hasil wawancara dengan 3 orang guru kelas XI IPS SMA “X” Bandung menyatakan bahwa lebih dari 50% siswa kelas XI IPS belajar hanya sekedar untuk

lulus dan/atau tidak mengikuti ujian perbaikan. Saat ada kegiatan belajar mengajar di kelas, kebanyakan siswa bersikap pasif (misalnya tidak menjawab saat ditanya, tidak bertanya saat ada materi yang tidak dimengerti, dan/atau mengobrol hal yang tidak berhubungan dengan materi yang diajarkan). Para guru tersebut juga mengatakan bahwa siswa memerlukan berkali-kali perbaikan ujian dan ulangan harian per bab agar nilai para siswa pada akhirnya bisa mencapai KKM.

Berdasarkan *survey* awal yang peneliti lakukan terhadap 30 orang siswa kelas XI IPS SMA “X” Bandung, didapatkan data bahwa pada pelajaran Ekonomi, 20 orang (66,6%) belajar karena ada tuntutan dari lingkungan, yaitu orang tua yang selalu menyuruh siswa belajar, guru yang menuntut siswa untuk belajar/memperhatikan materi saat KBM, belajar hanya saat akan ada ulangan, atau siswa belajar sekedar agar tidak mengikuti ulangan perbaikan. Siswa belajar dengan mendengarkan ceramah materi dari guru, mencatat, dan menghafal materi secara berulang-ulang, tanpa memahami makna yang terkandung dalam materi tersebut. Kondisi demikian mencerminkan penggunaan *surface approach*.

Dua orang (6,6%) mengatakan belajar karena ingin menjadi pakar atau peneliti di bidang Ekonomi. Siswa belajar dengan mendiskusikan materi atau isu-isu yang berhubungan dengan Ekonomi yang marak dibicarakan di televisi dengan teman karena siswa memang tertarik dengan kasus/wacana yang berhubungan dengan Ekonomi serta ingin memahaminya lebih jauh dan bertanya pada guru saat ada materi yang kurang/tidak dimengerti oleh siswa. Kondisi demikian mencerminkan penggunaan *deep approach*.

Empat orang (16,6%) mengatakan belajar sekedar untuk tidak mengikuti ulangan perbaikan. Walau demikian, siswa belajar dengan mendiskusikan materi dengan teman dan bertanya pada guru saat ada materi yang tidak dimengerti.

Empat orang (16,6%) mengatakan belajar karena ingin menjadi pakar atau peneliti di bidang Ekonomi. Walau demikian, siswa belajar dengan mendengarkan ceramah materi dari guru, mencatat, dan menghafal materi secara berulang-ulang, tanpa memahami makna yang terkandung dalam materi tersebut.

Berdasarkan wawancara dengan guru dan *survey* terhadap siswa yang dilakukan dengan teknik wawancara, didapatkan gambaran awal mengenai *learning approach* yang umumnya dipakai oleh siswa kelas XI IPS SMA "X" Bandung dalam mempelajari Ekonomi. *Learning approach* yang digunakan oleh siswa tersebut begitu beragam sehingga peneliti tertarik untuk meneliti *learning approach* pada siswa kelas XI IPS SMA "X" Bandung pada mata pelajaran Ekonomi.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Jenis *learning approach* manakah yang dominan digunakan oleh siswa kelas XI IPS SMA "X" Bandung dalam mempelajari mata pelajaran Ekonomi.

### 1.3 Maksud Penelitian

Maksud penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran mengenai jenis *learning approach* yang dominan yang digunakan oleh siswa kelas XI IPS SMA “X” Bandung dalam mempelajari mata pelajaran Ekonomi.

### 1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran yang lebih mendalam mengenai *learning approach* yang digunakan oleh siswa kelas XI IPS SMA “X” Bandung dalam mempelajari mata pelajaran Ekonomi, dilihat dari motif dan strategi yang merupakan dua aspek yang membentuk *learning approach* serta faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan *learning approach* tersebut.

### 1.5 Kegunaan Penelitian

#### 1.5.1 Kegunaan teoretis

- Memberikan informasi di bidang Psikologi khususnya Psikologi Pendidikan mengenai *learning approach* yang digunakan oleh siswa kelas XI IPS SMA “X” Bandung dalam mempelajari mata pelajaran Ekonomi.

#### 1.5.2 Kegunaan Praktis

- Memberikan saran kepada para siswa agar dapat menggunakan *learning approach* yang sesuai dengan tuntutan kompetensi setiap mata pelajaran.

Caranya adalah dengan mengetahui tuntutan kompetensi dari tiap mata pelajaran, maka siswa dapat memprediksi hal-hal yang harus dilakukan dalam mempelajari mata pelajaran yang diajarkan, sehingga siswa dapat memperoleh hasil belajar yang optimal.

- Memberikan saran kepada para guru mata pelajaran di program IPS agar dapat mengarahkan siswa untuk menggunakan *learning approach* yang sesuai dengan tuntutan kompetensi yang telah ditetapkan di awal tahun ajaran dan menyesuaikan cara mengajar dengan tuntutan kompetensi tersebut.
- Memberikan saran kepada pihak sekolah, agar guru BP/BK untuk memberi pembinaan kepada siswa agar dapat menggunakan *learning approach* yang sesuai dengan kompetensi dari setiap mata pelajaran, terutama mata pelajaran yang diujikan dalam Ujian Nasional (UN). Pembinaan yang dimaksud adalah memberi penjelasan mengenai kompetensi setiap mata pelajaran (setiap topik dan bab) dan diskusi bersama siswa mengenai *learning approach* yang tepat digunakan untuk mempelajari mata pelajaran tersebut, terutama pada mata pelajaran yang diujikan dalam UN.

## 1.6 Kerangka Pemikiran

Pada masa remaja, banyak hal yang harus dilakukan remaja salah satunya adalah merencanakan perkembangan karir. Salah satu aspek penting dalam merencanakan perkembangan karir adalah kesadaran akan persyaratan pendidikan yang diperlukan untuk memasuki karir tertentu (Santrock, 2003). Oleh karena itu,

siswa SMA dituntut untuk membuat keputusan akan melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi atau bekerja, termasuk di dalamnya mengenali dan menentukan pekerjaan yang akan ditekuninya kelak.

Bila ditinjau dari perspektif teori kognitif Piaget (dalam **Santrock, 2003**), pemikiran seorang remaja telah mencapai tahap pemikiran operasional formal, yakni suatu tahap perkembangan kognitif yang dimulai pada usia 11 terus berlanjut sampai remaja menjadi dewasa. Pada tahap ini, pemikiran remaja bergerak melebihi dunia pengalaman aktual dan kongkrit dan berpikir lebih abstrak dan logis. Begitu pula yang terjadi pada siswa kelas XI SMA yang tergolong remaja madya yang memiliki rentang usia antara 15-18 tahun. Siswa kelas XI SMA diharapkan telah mampu berpikir hipotetis, karena amat membantu dalam kegiatan belajar di SMA. Siswa yang berpikir hipotetis memiliki motif belajar dan mampu memprediksi strategi belajar yang perlu dilakukan sehingga siswa tersebut dapat mencapai kompetensi yang dituntut dari mata pelajaran Ekonomi.

Salah satu saat yang paling penting di masa SMA adalah saat penjurusan yang dilakukan ketika siswa SMA naik ke kelas XI. Program penjurusan umumnya terbagi menjadi tiga, yaitu, IPA, IPS dan Bahasa. Saat menjalani program penjurusan, para siswa diharapkan untuk mendalami mempelajari mata pelajaran yang ada di program penjurusan tersebut, khusus untuk program IPS adalah mata pelajaran Ekonomi, Sosiologi, Geografi, Matematika, Bahasa Indonesia, dan Bahasa Inggris.

Setiap mata pelajaran memiliki tuntutan kompetensi yang menentukan hasil belajar (**Winkel, 1987**). Adapun kompetensi yang diharapkan dari mata pelajaran Ekonomi adalah siswa dapat mengenal dan memahami kondisi ketenagakerjaan dan dampaknya terhadap pembangunan ekonomi, APBN dan APBD, pasar modal, dan perekonomian terbuka. Sedangkan nilai ketuntasan minimal untuk mata pelajaran Ekonomi adalah 60 (sumber : Penetapan Kriteria Ketuntasan Minimal dari mata pelajaran Ekonomi di SMA “X” Bandung). Kompetensi yang disebutkan diatas bila ditinjau dari Taksonomi Bloom, termasuk ke dalam tahap kedua yaitu pemahaman (*comprehension*). Dalam tahap ini siswa harus menunjukkan pemahaman terhadap materi, gagasan, fakta, dan teori (dalam **Sprinthall & Sprinthall, 1990**).

Menurut **Winkel (1987)** belajar merupakan kegiatan mental yang tidak dapat dilihat dari luar. Semua hal yang sedang terjadi dalam diri siswa yang sedang belajar tidak dapat diketahui hanya dengan mengamati siswa tersebut. Kualitas pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajari salah satunya ditentukan motivasi siswa dalam belajar. Motivasi tersebut merupakan salah satu komponen dalam pendekatan belajar (*learning approach*). *Learning approach* yang dipilih siswa akan menentukan bagaimana materi yang diterima akan diolah dan selanjutnya akan menentukan kualitas belajar yang terjadi (**Marton dan Saljo** dalam **Biggs, 1993**).

*Learning approach* dibagi menjadi dua jenis, yaitu *surface approach* dan *deep approach* (**Biggs, 1993**). *Learning approach* memiliki dua komponen, yaitu motif dan strategi. Motif merupakan alasan atau tujuan siswa untuk belajar,

sedangkan strategi merujuk pada metode yang digunakan siswa dalam mempelajari materi (Biggs, 1993).

Seorang siswa kelas XI IPS yang menggunakan *deep approach* dalam mata pelajaran Ekonomi mempunyai rasa ingin tahu dan motivasi yang bersifat intrinsik terhadap mata pelajaran tersebut. Pada *deep approach*, siswa memiliki komitmen untuk belajar dengan cara menghubungkan materi pelajaran yang diberikan dengan pengetahuan yang sudah ada sebelumnya.. Strategi yang digunakan yaitu banyak membaca, membuat ringkasan, mencari makna yang ada dalam teks, berdiskusi, dan mengaplikasikan materi Bahasa Inggris, Ekonomi, dan Sosiologi dalam kehidupan sehari-hari. Dalam *deep approach* terjadi proses pengolahan tingkat tinggi pada pemikiran seseorang yaitu materi yang diterima diolah lebih mendalam dengan cara menghubungkan pengetahuan baru dengan pengetahuan yang telah ada sehingga terbentuk suatu pemahaman dan siswa mampu mengaplikasikan pengetahuan tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya pada pelajaran Ekonomi, saat siswa belajar mengenai APBN dan APBD, siswa tidak hanya mengetahui pengertian dan perbedaannya, tetapi dapat menyebutkan sarana dan prasarana yang dibuat dengan anggaran pemerintah pusat dan sarana dan prasarana yang dibuat dengan anggaran pemerintah daerah.

Seorang siswa kelas XI IPS yang menggunakan *surface approach* dalam mata pelajaran Ekonomi memiliki motivasi ekstrinsik, dimana siswa mengerjakan dan menyelesaikan tugas karena ada konsekuensi positif dan negatif yang akan diterima siswa tersebut. Konsekuensi positif yang dimaksud misalnya siswa boleh meninggalkan kelas terlebih dahulu bila telah selesai mengerjakan soal-soal di

LKS, sedangkan konsekuensi negatif misalnya waktu istirahat siswa akan berkurang jika siswa tidak segera menyelesaikan tugas LKS. Keadaan seperti itu akan mengarahkan siswa untuk menggunakan *surface approach*. Strategi yang digunakan pada *surface approach* adalah *rote learning*, yaitu menghafal materi pelajaran tanpa ada pemahaman mengenai makna materi tersebut. Siswa yang menggunakan pendekatan *surface approach* hanya menghafal bagian-bagian penting dari topik mata pelajaran Ekonomi dan berusaha mengingatnya jika diperlukan. Dalam hal ini siswa tidak melihat hubungan di antara berbagai fakta, atau makna dan implikasi dari topik yang telah dipelajari.

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi *learning approach*, yang terbagi atas *personal factor* dan *experiential background factor*. Pada *personal factor*, terkait faktor-faktor dalam diri siswa kelas XI IPS yang mempelajari mata pelajaran Ekonomi yang terdiri dari *conception of learning*, *abilities*, dan *locus of control*.

Faktor pertama dari *personal factor* adalah *conception of learning*, yaitu pandangan siswa kelas XI IPS SMA “X” Bandung mengenai konsep belajar. Hal ini berhubungan dengan bagaimana siswa akan menyelesaikan suatu tugas. **Van Rossum dan Schenk (1984, dalam Biggs, 1993)**, sebagai contoh, menemukan bahwa siswa yang memiliki konsep belajar kuantitatif (Level 1, yang artinya siswa lebih mengutamakan seberapa banyak materi yang dapat dipelajarinya) cenderung akan menggunakan *surface approach*. Sementara siswa yang memiliki konsep belajar kualitatif (Level 3, yang artinya siswa lebih mengutamakan pemahaman yang mendalam dari materi yang dipelajarinya) cenderung akan

menggunakan *deep approach*. Siswa kelas XI IPS SMA “X” Bandung yang memiliki konsep belajar kuantitatif melihat dari seberapa banyak materi pelajaran Ekonomi yang dapat dipelajari, hal ini mengarahkan siswa menggunakan pendekatan *surface approach*. Sedangkan siswa kelas XI IPS SMA “X” Bandung yang memiliki konsep belajar kualitatif melihat dari seberapa dalam materi pelajaran Ekonomi yang dapat dipahami, hal ini mengarahkan siswa menggunakan pendekatan *deep approach*.

Faktor kedua dalam *personal factor* adalah *abilities* atau kemampuan verbal yang dimiliki siswa kelas XI IPS SMA “X” Bandung. Siswa yang memiliki kemampuan *verbal* rendah cenderung menggunakan *surface approach*, namun sebaliknya penggunaan *deep approach* tidak selalu terkait dengan tinggi maupun rendahnya kemampuan *verbal* (Biggs, 1987a). *Deep approach* tidak selalu digunakan oleh siswa kelas XI IPS SMA “X” Bandung yang berkemampuan verbal tinggi dalam mempelajari Ekonomi. Kemampuan verbal yang tinggi dapat mendukung semua siswa kelas XI IPS SMA “X” Bandung untuk menggunakan *deep approach* karena siswa yang memiliki kemampuan verbal yang tinggi dapat dengan mudah menangkap isi dari apa yang dipelajari sehingga siswa dapat mengerti lebih dalam dari apa yang dipelajarinya. Siswa yang memiliki verbal yang sangat rendah cenderung sulit menangkap isi dari apa yang dipelajari. Siswa cenderung menghafalkan apa yang dibaca saja tanpa memahami isi dari bahan yang dipelajari. Hal ini mengarahkan siswa menggunakan *surface approach*.

Faktor ketiga dalam *personal factor* adalah *locus of control*, penghayatan seseorang dalam hubungannya dengan kejadian-kejadian yang ada di dalam

hidupnya (**Rotter, 1954** dalam **Biggs, 1993**). Penghayatan tersebut berhubungan dengan tentang apa yang menyebabkan hasil yang baik atau buruk dalam hidup individu, baik secara umum atau di daerah tertentu seperti kesehatan atau akademik. *Locus of control* terbagi menjadi *internal locus of control* dan *external locus of control eksternal*. Siswa kelas XI IPS SMA “X” Bandung dengan *internal locus of control* yang lebih berperan akan mempelajari Ekonomi, berpartisipasi lebih aktif dalam kelas, lebih menyimak materi yang diberikan, siswa mencari dan menggunakan informasi dalam menyelesaikan tugas. Siswa kelas XI IPS SMA “X” Bandung dengan *internal locus of control* yang lebih berperan bertanggung jawab untuk dapat mencapai kesuksesan dirinya sendiri dan biasanya memiliki motif intrinsik sehingga akan mengarahkan siswa menggunakan *deep approach*. Sedangkan siswa kelas XI IPS SMA “X” Bandung dengan *external locus of control* yang lebih berperan akan percaya bahwa orang lain mempunyai pengaruh yang lebih besar terhadap kesuksesan dirinya (misalnya siswa percaya bahwa jika ia mendapat nilai yang tinggi di mata pelajaran Ekonomi, maka hal tersebut adalah karena faktor keberuntungan atau guru yang sedang baik dalam memberi nilai) dan biasanya memiliki motif ekstrinsik sehingga mengarahkan siswa ini pada *surface approach*.

Sedangkan pada *experiential background factor*, terkait faktor-faktor luar diri siswa kelas XI IPS yang mempelajari mata pelajaran Ekonomi yang terdiri dari *parental education, everyday adult experience, bilingual experiences*, dan *experience in learning institutions*. Faktor pertama dalam *experiential background factor* adalah *parental education*, dimana *learning approach* yang digunakan oleh

siswa berhubungan dengan pendidikan yang diterima orang tuanya. Siswa yang menggunakan *deep approach* cenderung mempunyai orang tua yang berpendidikan tinggi (minimal lulus SMA). Hal ini terjadi karena orangtua yang pendidikannya tinggi umumnya akan merasa tidak puas apabila anaknya mendapatkan hasil yang biasa saja dan orangtua yang pendidikannya tinggi umumnya menghargai proses belajar daripada hasil. Orangtua dengan pendidikan tinggi cenderung memiliki pengetahuan luas sehingga saat anak dapat bertanya dan mendapatkan penjelasan secara lebih menyeluruh dan mendalam mengenai pelajaran tertentu (**Biggs, 1987a**). Sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh **Biggs (1987a)**, siswa kelas XI IPS SMA “X” Bandung yang memiliki orang tua yang berpendidikan tinggi cenderung akan menggunakan *deep approach* dalam mempelajari Ekonomi. Sedangkan siswa yang menggunakan *surface approach* cenderung memiliki orang tua yang berpendidikan rendah. Hal ini terjadi karena orangtua yang pendidikannya rendah umumnya ingin anaknya mendapatkan nilai yang baik namun tidak didukung dengan pengetahuan orangtua yang memadai sehingga apabila anak bertanya kurang dapat memberikan penjelasan yang menyeluruh dan mendalam, sehingga anaknya cenderung akan menghafalkan saja materi pelajaran tertentu tanpa adanya proses pemahaman (**Biggs, 1987a**). Sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh **Biggs (1987a)**, siswa kelas XI IPS SMA “X” Bandung yang memiliki orang tua yang berpendidikan rendah cenderung akan menggunakan *surface approach* dalam mempelajari Ekonomi.

Faktor kedua dalam *experiential background factor* adalah *everyday adult experience*. Siswa kelas XI IPS SMA “X” Bandung yang memiliki orang tua

yang berpikiran dewasa akan cenderung menggunakan *deep approach*, karena siswa diberikan penjelasan mengenai pentingnya mata pelajaran Ekonomi dalam kehidupan sehari-hari di masa depan. Sedangkan siswa kelas XI IPS SMA “X” Bandung yang memiliki orang tua yang berpikiran kurang dewasa cenderung akan menggunakan *surface approach*, karena siswa cenderung diberikan penjelasan mengenai pentingnya mendapat nilai yang bagus tanpa diberikan penjelasan mengenai manfaat mempelajari Ekonomi di kehidupan sehari-hari.

Faktor ketiga dalam *experiential background factor* adalah *bilingual experiences*. Siswa yang menunjukkan aktivitas *metalearning* adalah siswa yang menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa kedua (Biggs, 1987a). Aktivitas *metalearning* merupakan aktivitas yang digunakan oleh siswa dalam memantau kemajuan belajarnya, membuat rencana belajar, menentukan strategi belajar, dan mengoreksi secara mandiri kesalahan yang dibuat. Siswa kelas XI IPS SMA “X” Bandung yang menunjukkan *high metalearning activity* adalah siswa yang menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa kedua. Siswa kelas XI IPS SMA “X” Bandung melakukan aktivitas metakognitif dengan cara memonitor apa yang dikatakan orang lain secara terus menerus, dan hati-hati terhadap ekspresi orang lain, mengecek apakah terjadi kesalahpahaman. Siswa tersebut menunjukkan kesadaran yang lebih dalam akan *learning approach*, daripada siswa yang menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa pertama.

Faktor keempat dalam *experiential background factor* adalah *experience in learning institutions*. Faktor ini mencakup kualitas kehidupan di sekolah. Siswa yang menggunakan *deep approach* mengatakan bahwa mereka menyukai sekolah,

memandang sekolah berguna dan para guru bersikap adil. Maka dari itu, institusi sangat mempengaruhi iklim pengajaran yang baik dan efektif dalam belajar (dalam **Biggs, 1993**). Siswa kelas XI IPS SMA “X” Bandung cenderung akan menggunakan *deep approach* bila menyukai pelajaran Ekonomi, menganggap mata pelajaran Ekonomi berguna bagi diri sendiri (baik untuk digunakan dalam kehidupan sehari-hari misalnya untuk dapat memahami berita ekonomi), dan merasa para guru bersikap adil (baik adil dalam memberi nilai dan melihat siswa dengan objektif) terhadap setiap muridnya. Sebaliknya, siswa kelas XI IPS SMA “X” Bandung cenderung akan menggunakan *surface approach* bila kurang menyukai mata pelajaran Ekonomi, tidak menganggap mata pelajaran Ekonomi berguna bagi diri sendiri, dan merasa para guru bersikap tidak adil terhadap setiap muridnya. Dengan kata lain, institusi mempengaruhi kondisi kognisi dan afeksi siswa dalam belajar.

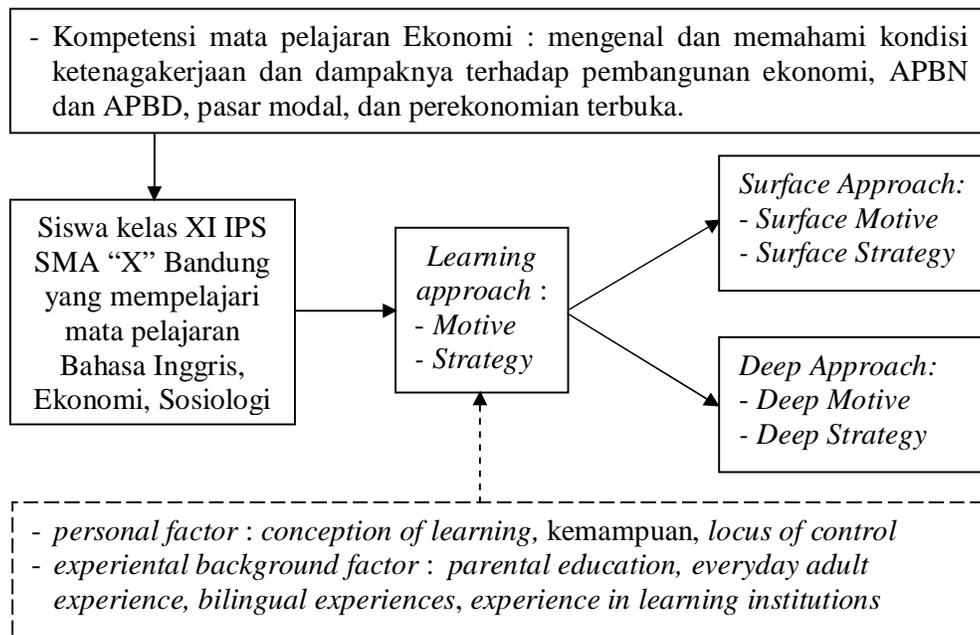
Siswa kelas XI IPS SMA “X” Bandung yang memiliki konsep belajar yang bersifat kuantitatif, kemampuan verbal yang rendah, dan peran *external locus of control* yang lebih besar akan memiliki tujuan belajar untuk menghindari kegagalan dan belajar dengan cara menghafal tanpa ada keinginan untuk memahami isi dan makna dari materi. Tujuan dan cara belajar demikian mengarahkan siswa pada *surface approach*. Sedangkan siswa kelas XI IPS SMA “X” Bandung yang memiliki konsep belajar yang bersifat kualitatif, serta kemampuan verbal yang tinggi, dan peran *internal locus of control* yang lebih besar akan memiliki tujuan belajar karena keingintahuan mengenai materi pelajaran dan belajar dengan cara banyak membaca, membuat ringkasan, dan

mengaplikasikan materi ke kehidupan sehari-hari. Tujuan dan cara belajar demikian mengarahkan siswa pada *deep approach*.

Dalam mempelajari Ekonomi, siswa kelas IX IPS SMA “X” Bandung perlu menggunakan *learning approach* yang sesuai dengan tuntutan kompetensi setiap mata pelajaran. *Surface* dan *deep* memang tidak dapat diterapkan pada saat yang sama, dikarenakan motif dan strategi yang berbeda. *Learning approach* tidaklah mutlak sebagai predisposisi yang ada di dalam diri siswa, namun dapat dimodifikasi sesuai dengan perubahan dalam diri siswa (misalnya dalam mempelajari Ekonomi, siswa menggunakan *surface* karena tuntutan kompetensi pelajaran tersebut hanya sampai mempelajari pengertian dari pasar modal), atau dengan cara mengubah situasi pengajaran (misalkan guru memberi tugas kepada siswa untuk membahas secara tuntas materi mengenai pasar modal dengan cara berdiskusi dan presentasi, maka siswa perlu menggunakan *deep approach*). Aktivitas belajar siswa kelas IX IPS SMA “X” Bandung yang mempelajari mata pelajaran Ekonomi merupakan hasil dari interaksi antara siswa dengan lingkungannya, yaitu berupa teman-teman sekelas, guru, media (misalkan ruang laboratorium, perpustakaan, dan alat teknologi) yang digunakan untuk mempelajari mata pelajaran Ekonomi.

*Learning approach* terdiri dari komponen motif dan strategi yang selaras. *Deep approach* terdiri dari *deep motive* dan *deep strategy*, demikian pula dengan *surface approach*. Namun pada kenyataannya, dimungkinkan pula komponen motif dan strategi yang tidak selaras. Misalnya pada *deep approach*, motif yang digunakan bisa *deep* tetapi strategi yang digunakan adalah *surface*, demikian

sebaliknya pada penggunaan *surface approach*, motif yang digunakan bisa *surface*, tetapi strategi yang digunakan adalah *deep*.



Bagan 1.1 Kerangka Pemikiran

## 1.7 Asumsi Penelitian

1. *Learning approach* akan menentukan bagaimana siswa kelas XI IPS SMA “X” Bandung mengolah materi pelajaran Ekonomi yang diberikan.
2. Terdapat dua *learning approach* yang dapat digunakan oleh siswa kelas XI IPS SMA “X” Bandung dalam mempelajari mata pelajaran Ekonomi, yaitu *surface approach* dan *deep approach*.

3. *Learning approach* yang digunakan oleh siswa kelas XI IPS SMA “X” Bandung dapat diketahui melalui dua komponennya, yaitu motif dan strategi.